

**KONDISI PSIKOLOGIS ORANG TUA TERHADAP ANAK PENGGUNA
NARKOBA DI REHABILITASI RUMAH UMMI**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan
Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:

RODIAH NASUTION

NIM. 12154045

PROGRAM STUDI : BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

MEDAN

2019

**DAMPAK PSIKOLOGIS ORANG TUA TERHADAP ANAK PENGGUNA
NARKOBA DI REHABILITASI RUMAH UMMI**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-
Syarat Untuk Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh

RODIAH NASUTION

NIM: 12154045

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Abdurrahman, M.Pd
NIP: 1968010319403 1 004

Irma Yusriani Simamora, MA
NIP: 19751204 200901 2 002

**BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN**

2019

Nomor : Istimewa Medan, 6 Juni 2018
Lamp : 6 (enam) eks Kepada Yth:
Hal : Skripsi
A.n Rodiah nasution Bapak Dekan Fakultas Dakwah
dan Komunikasi UIN SU
Di-
Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran seperlunya untuk perbaikan dan kesempurnaan skripsi mahasiswa Rodiah Nasution yang berjudul "Kondisi Psikologis Orang Tua Terhadap Anak Pengguna Narkoba di Rehabilitasi Rumah Ummi"

Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi syarat-syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Mudah-mudahan dalam waktu dekat, kiranya saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Demikianlah untuk dimaklumi dan atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Wassalam

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Abdurrahman, M.Pd
NIP.19680103199403 1 004

Irma Yusriani Simamora, MA
Nip. 19751204 200901 2 002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rodiah Nasution

NIM : 12154045

Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi /Bimbingan Penyuluhan
Islam

Judul Skripsi : Kondisi Psikologis Orang Tua Terhadap Anak Pengguna
Narkoba di Rehabilitasi Rumah Ummi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dan ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat di buktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan Universitas batal saya terima.

Medan, 15 Agustus 2019
Yang Membuat Pernyataan

Rodiah Nasution
NIM. 12154045

Rodiah Nasution, Dampak Psikologis Orang Tua Terhadap Anak Pengguna Narkoba Di Rehabilitasi Rumah Ummi.

Skripsi, Medan:FAkultas Dakwah dab Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan,Medan 2019.

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak psikologis orang tua anak pengguna narkoba. Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi kecamatan Medan Sunggal. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berdasarkan riset lapangan. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu dengan bersifat penelitian lapangan, dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Hasil dari penelitian ini menjawab dalam rumusan masalah yakni bagaimana kondisi psikologis orang tua anak pecandu narkoba di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi, yaitu: dampak psikologis orang tua anak pengguna narkoba di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi adalah stress, depresi, dan kecemasan merupakan bentuk ketengangan, baik itu fisik maupun mental. Pada dasarnya stres dapat mempengaruhi kinerja sehari-hari, bahkan stres dapat membuat kesehatan menurun, rasa sakit dan gangguan-gangguan mental. Yang menyebabkan stres adalah frustrasi atau kekecewaan yaitu situasi yang terjadi karena kegagalan individu mencapai tujuan. Konflik atau pertentangan, desakan adalah sesuatu keadaan yang mendesak individu untuk melakukan sesuatu, perubahan yang terjadi dalam hidup individu, kekeliruan dalam berpikir seperti : merasa dirinya paling hebat, paling sial, merasa orang lain membenci.

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُمَّ

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara. Shalawat dan salam peneliti sampaikan kepada Rasulullah SAW, yang telah membawa Dinul Islam kepermukaan bumi ini.

Peneliti menyadari bahwa di dalam menyelesaikan skripsi ini banyak kesulitan dan hambatan yang dihadapi, namun berkat ridha Allah, do'a dan usaha serta dukungan dari berbagai pihak, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“KONDISI PSIKOLOGIS ORANG TUA TERHADAP ANAK PENGGUNA NARKOBA DI REHABILITASI RUMAH UMMI ”** ini dapat terselesaikan dengan baik, walau masih terdapat banyak kekurangan.

Dalam kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ibunda tercinta Armiah Matondang dan Ayahanda tercinta Muhammad Said Nasution yang telah mencurahkan perhatian, kasih sayang, cinta dan do'a dalam mengasuh dan mendidik peneliti dengan sabar dan ikhlas. sertamendidik dan membimbing peneliti dari kecil hingga peneliti dapat

menyelesaikan studi di perguruan tinggi, mudah-mudahan menjadi amal ibadah bagi mereka dan Allah SWT senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada mereka, sehingga dilimpahkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dan kepada kakak-kakakku tersayang (Rehana Nasution, Rafeah Nasution AMK, Elida sari Nasution SE) dan abangku Fahrudin Nasution AMK serta kepada adikku Riski Hamdani Nasution yang selalu menghiasi hari-hariku dengan penuh kegembiraan dan keceriaan, dan kepada Amril Maulana Matondang yang telah memberikan semangat serta bantuan moril kepada peneliti sehingga selesainya penyusunan skripsi ini.

2. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektordan Para Wakil Rektor UIN Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Soiman, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Para Wakil Dekan I, II, dan III dan Seluruh Dosen dan Civitas Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Syawaluddin Nasution, M.Ag selaku Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Ibu Elfi Yanti Ritonga, MA selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.
5. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Pd selaku pembimbing I, dan Ibu Irma Yusriani Simamora, MA selaku pembimbing II.
6. Terimakasih kepada sahabat-sahabat terbaikku Risa Septia Simatupang, Yeniati Harahap S.Sos, M.Fadly Bancin, Abdul Rahman Nauli Bugis, Nursya'adah Br Ginting yang telah memberikan motivasi dan dukungan dalam penulisan skripsi ini.

7. Terimakasih juga kepada teman-teman seperjuangan khususnya BPI-A angkatan 2015 atas kebersamaan masa-masa perkuliahan yang penuh dengan kenangan baik suka maupun duka. Semoga kita semua menjadi orang-orang sukses.
8. Terimakasih juga kepada sahabat-sahabat seperjuangan KKN 04 Mt Haryono, khususnya Putri Raihanun Al Fatha S.Pd , Rahma Aminah Harahap, Ade Dini Afri Anisa, Fatimah Fadlin , serta teman-teman lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu namanya.
9. Terimakasih juga kepada ibu kost Lenny Sukmawati Solin yang telah merawat dan menjaga selama 4 tahun dan memberikan semangat kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan tahap demi tahap untuk mencapai strata satu (S1).

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis diterima disisi Allah SWT, penulis sadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran sangat peneliti harapkan sehingga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Medan, 29 Juni 2018
Penulis

RODIAH NASUTION
NIM. 12154045

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Balakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Batasan Istilah	5
D. Tujuan penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Sistematika Pembahasan	7
BAB II LANDASAN TEORETIS.....	9
A. Kerangka Teori	9
1. Teori Komunikasi Persuasif	9
2. Aplikasi Komunikasi Persuasif	9
3. Teknik Komunikasi Persuasif.....	10
4. Teori Prilaku.....	11
B. Pengertian Narkoba.....	11
C. Penggolongan dan Jenis Narkotika	13
D. Penyalahgunaan Narkoba.....	14
E. Pengertian Pecandu Narkoba	16

F. Klasifikasi Pecandu Narkoba	16
G. Peran Orang Tua Terhadap Anak	17
H. Kerangka Konsep	27
I. Kajian Terdahulu	36
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian	38
B. Sejarah Berdirinya Rumah Ummi	38
C. Tujuan, Visi Misi	38
D. Alamat Email dan Sosial Media Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi	39
E. Jenis Penelitian	39
F. Informan Penelitian	45
G. Sumber Data	40
H. Teknik Pengumpulan Data	41
I. Teknik Analisis Data	42
J. Teknik Menjaga Keabsahan Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
A. Dampak Psikologis Orang Tua Terhadap Anak Pecandu Narkoba di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi	46
BAB V PENUTUP	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Balakang Masalah

Narkoba merupakan istilah yang sering dipakai untuk narkotika dan obat berbahaya. Narkoba merupakan sebutan bagi bahan yang tergolong narkotika, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya. Istilah Narkoba di Indonesia sekarang dikenal sebagai Napza yang diperkenalkan oleh kementerian kesehatan, singkatan dari Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif.¹

Perlu diketahui juga, narkoba memiliki manfaat juga untuk hal-hal medis dan kesehatan. Dengan pertolongan dokter banyak jenis narkoba yang besar manfaatnya untuk kesembuhan dan keselamatan manusia. Narkoba dan psikotropika sangatlah besar pengaruhnya dalam dalam operasi (pembedahan) yang dilakukan oleh dokter adalah pembiusan. Padahal, obat bius tergolong narkoba, orang yang stress dan gangguan jiwa diberi obat-obatan yang tergolong psikotropika oleh dokter agar cepat sembuh.²

Menurut Suryani dalam tulisannya “Permasalahan Narkoba di Indonesia”, saat ini penyalahguna narkoba di Indonesia sudah mencapai 1,5% penduduk Indonesia atau sekitar 3,3 juta orang. Dari 80% pemuda, sudah 3% yang mengalami ketergantungan pada berbagai jenis narkoba. Menurut Dr. Dadang Hawari (dalam tulisannya penyalahgunaan dan ketergantungan NAPZA (Jakarta : Balai penerbit FKUI 2002), fenomena penyalahgunaan narkoba itu seperti fenomena gunung es.

¹Dadang Hawari, *Petunjuk Praktis Terapi (Detoksifikasi) Miras dan Narkoba tanpa Anestesi dan Subsidi AIDS*, (Jakarta : Fakultas Kedokteran UI, 2011), hlm. 121

² Subagyo Par'odiharjo, *Kenali narkoba dan Musuh Penyalahgunaanya*, (PT Glora Aksara Pratama), hlm. 10

Lebih lanjut, Direktur PLRIP, Ida Utari, pada Rekemis Terapi Rehabilitasi Napza pada 20 Maret 2014 di Kementrian Kesehatan menyatakan bahwa di dunia, pecandu narkoba berjumlah antara 15,5 juta- 38,6 juta prevalensi pengguna narkoba dunia adalah sekitar 5% di Indonesia pada 2015 diperkirakan sebesar 2,8% peningkatan sebesar 1,05% dalam kurun 10 tahun trakhir. Jumlah pengguna narkoba disampaikan Komjen Pol Budi waeso Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) (11/1/2016). Indonesia sudah darurat bahaya narkoba dan hal itu sudah disampaikan oleh presiden. Sebelumnya pada bulan juni 2015 tercatat 4,2 juta dan pada November meningkat signifikan hingga 5,9 juta, selain itu menurut pria yang kerap disapa Buwas ini, di ASEAN, Indonesia adalah pasar terbesar untuk penjualan narkoba, sedangkan Negara terbesar pengimpor China dan Thailand.³

Untuk mewujudkan Indonesia bebas dari penyalahgunaan narkoba maka Badan Narkotika Nasional (BNN) membentuk BNN ditingkat provinsi maupun BNN ditingkat kabupaten/ kota. Dalam upaya pemberantasan penyalahgunaan narkotika,pemerintah mengeluarkan Inpres RI No. 12 Tahun 2011 tentang pelaksanaan kegiatan dan strategi nasional dan pemberantasan penyalahgunaan peredaran gelap narkoba. Dan peraturan pemerintah No. 25 tahun 2011 tentang wajib lapor terhadap penyalahguna narkotika.⁴

Penyalahgunaan narkoba dapat merusak diri si pemakai dan lingkungan sekitarnya. Pemakaian Narkoba secara ilegal akan menimbulkan masalah sosial yang lain dimasyarakat, seperti mencuri, merampok, perilaku anti sosial dan

³<http://regional.com/read/2016/01/11/14313191/Buwas>. Pengguna Narkobadi Indonesia meningkat hingga 5,9 juta orang. Diakses pada 15/08/2019,pukul 00.33 WIB

⁴ Diktorat Hukum Deputi Bidang Hukum BNN, *Himpunan Peraturan Tentang Rehabilitasi Dan Terkait Lainnya*,2015.hlm. 163.

sebagainya yang dapat merugikan siapapun. Selain itu, mengkonsumsi Narkoba dalam jangka panjang dapat mengakibatkan kematian. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT mengenai larangan untuk membunuh diri sendiri, yang terdapat dalam surat An-Nisa ayat 29:

ضِعْ عَنْ تِجْرَةٍ تَكُونُ أَنْ إِلَّا بِالْبَاطِلِ بَيْنَكُمْ أَمْوَالَكُمْ تَأْكُلُوا لَأَءَامُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
رَحِيمًا بِكُمْ كَانَ اللَّهُ إِنْ أَنْفُسَكُمْ تَقْتُلُوا وَلَا مِنْكُمْ تَرَا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlakudengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.⁵

Banyaknya anggota keluarga khususnya orang tua yang risau dalam menghadapi anaknya yang terjerumus kedalam penyalahgunaan narkoba, orang tua merasa mendapat aib besar yang mempermalukan keluarganya reaksi emosi orang tua pun langsung memuncak, tidak jarang amarah tersebut akan bercampur aduk dengan prasaan sedih, kecewa, kesal dan malu. Orang tua tidak jarang langsung bertindak kasar terhadap anaknya, seperti membentak. Rasa malu orang tua keluarga menjadi penghambat untuk mengantisipasi anak yang terseret kedalam penyalahgunaan narkoba. Orang tua memandang jika salah satu anggota keluarganya terlibat kedalam penyalahgunaan narkoba adalah aib yang harus ditutupi rapat-rapat. Adapun psikologis orang tua yang anaknya terjerumus penyalahgunaan narkoba diantaranya stress yaitu bentuk ketegangan fisik maupun mental seperti mudah marah atau tersinggung.

Upaya penyelesaian masalah yang dilakukan oleh keluarga adalah dalam bentuk koping yang adaptif seperti mengalihkan kesedihan, peningkatan spiritual dan menerima kenyataan. Namun keluarga juga melakukan koping yang maladaptif

⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994), hlm. 122.

seperti menutupi, menghindar dari masalah dan berkorban. Keluarga yang mempunyai anak pengguna narkoba mengalami berbagai beban diantaranya adalah beban fisik, ekonomi, sosial, dan psikologis serta mengalami *stigma* dan diskriminasi sosial. Keluarga yang mempunyai anak pengguna narkoba merupakan sebagai sebuah sistem yang membutuhkan dukungan baik dari dalam keluarga maupun sistem sosial yang lebih besar.

Rehabilitasi Rumah Ummi adalah suatu wadah rehabilitas untuk para korban penyalahgunaan narkoba yang berlokasi di jalan Raja Wali Simpang Kiwi No 91. Yang di kelola oleh perseorangan atau swasta yang memberikan harapan kepada keluarga dan korban narkoba, dengan sikap terbuka saat berinteraksi dengan pengguna narkoba dan keluarganya, Rehabilitasi Rumah Ummi juga memberikan dukungan moril dan finansial terhadap keluarga dan korban narkoba. Dengan berbagai solusi seperti pemberian nasehat yang dilakukan kepada keluarga dengan anak pengguna narkoba yang dapat dirasakan oleh partisipan, sehingga dapat memberikan kedamaian secara emosional, sementara dukungan instrumental sebagai perwujudan pemberian bantuan langsung dalam bentuk bantuan finansial dimana keluarga sangat membutuhkan dukungan finansial untuk biaya pengobatan pengguna narkoba.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan sebuah kajian ilmiah melalui penelitian yang berjudul:

“DAMPAK PSIKOLOGIS ORANG TUA TERHADAP ANAK PENGGUNA NARKOBA DI REHABILITASI RUMAH UMMI”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, adapun beberapa masalah yang menjadi fokus peneliti adalah:

Bagaimana kondisi psikologi orang tua dari anak pecandu narkoba di Yayasan Rehabilitasi Rumah Umami?

C. Batasan Istilah

Agar penelitian ini lebih mudah dipahami maka peneliti perlu membuat batasan istilah agar tidak terjadi kekeliruan makna bagi para pembaca, adapun batasan istilah yang dimaksud adalah:

1. Psikologi merupakan kepribadian dan kemampuan individu dalam memanfaatkannya menghadapi stress yang disebabkan oleh situasi dan kondisi dari lingkungan.⁶
2. Orang tua adalah yang paling bertanggung jawab dalam mengupayakan kesejahteraan, perlindungan, peningkatan kelangsungan hidup dan mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Dalam hal ini orang tua dimaksud oleh peneliti adalah anak yang menyalahgunakan narkoba.
3. Narkoba adalah singkatan dari narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif. Narkoba adalah obat, bahan, zat dan bukan tergolong makanan dan minuman, dihisap, ditelan, atau disuntikkan yang dapat menyebabkan ketergantungan dan berpengaruh terhadap kerja otak,

⁶https://carapedia.com/pengertian_defenisi_psikologis_info2055.html, senin/01 Juli2019/ 11.20 WIB

demikian pula fungsi vital organ tubuh lain (jantung, peredaran darah, pernafasan, dll).

4. Penyalahgunaan narkoba adalah suatu pola perilaku dimana seseorang menggunakan obat-obatan golongan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif yang tidak sesuai fungsinya.⁷

D. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk :

Untuk mengetahui kondisi psikologi orang tua dari anak pecandu narkoba di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terbagi pada manfaat teoretis dan manfaat praktis, sebagaimana diuraikan berikut ini:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai karya ilmiah yang bernilai untuk menambah kekayaan dan khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Peneliti, diharapkan bermanfaat sebagai pengalaman yang berharga dan latihan untuk berfikir, bersikap, dan bertindak ilmiah dalam menyusun sebuah karya ilmiah.

⁷<https://www.alodokter.com/penyalahgunaan-napza>. Kamis/15 Agustus 2019/ 01.17 WIB

2. Orangtua, diharapkan dapat menjadi informasi dan pelajaran berharga dalam memahami dan memperlakukan anak. Sehingga bisa mendidik anak untuk menghindari narkoba, dan membantu anak bebas dari kecanduan narkoba jika sudah sempat terjerumus.
3. Bagi masyarakat, diharapkan dapat bersama-sama saling mengingatkan dan saling membantu untuk menghindari narkoba.
4. Bagi pengguna narkoba diharapkan dapat mengikuti panduan dan arahan yang telah diberikan petugas untuk membebaskan dirinya dari bahaya narkoba.

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini dibagi ke dalam lima bab dan beberapa sub bab yang saling berkaitan satu sama lainnya. Untuk lebih jelas, sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab I yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, mamfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II kajian teori yang terdiri dari: Peyalahgunaan narkoba yaitu pengertian narkoba, kelompok narkoba berdasarkan efek, penyalahgunaan narkoba, dampak peyalahgunaan narkoba, dan dampak peyalahgunaan narkoba dalam bentuk hukum. Dampak psikologi orang tua yaitu: pengetahuan dampak psikologi, faktor-faktor yang mempengaruhi dampak psikologis, dampak psikologi orang tua anak pengguna narkoba.

Bab III Metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan metodologi penelitian, lokasi penelitian, populasi dan simple penelitian, data dan sumber

data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik peminjaman keabsaahan data.

Bab IV adalah hasil penelitian dan pembahasan yang berisikan tentang faktor yang menyebabkan anak menggunakan narkoba, bagaimana kondisi psikologis orang tua anak pecandu narkoba.

Bab V adalah penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teori

1. Teori Komunikasi Persuasif

Teori ini lebih dikenal dengan sebutan teori belajar yang menganggap perilaku manusia sebagai produk lingkungan. Teori ini berpendapat bahwa proses belajar merupakan respon seseorang terhadap simulasi yang diterimanya. Dengan pembelajaran akan terjadi perubahan perilaku dalam diri si pembelajar melalui proses tanggapan tertentu stimulus yang datang dari luar secara langsung.⁸ Persuasif merupakan bagian dari kehidupan kita sehari-hari. Maka usaha memahami dan menguasai persuasive, baik teoritis maupun praktis seperti ini merupakan keutuhan yang tidak bisa ditunda.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi persuasif adalah suatu kegiatan penyampaian pesan-pesan dari seseorang yang dirancang untuk mempengaruhi orang lain yang bertujuan untuk mempengaruhi dan mengubah perilaku dan pikiran serta tindakan orang lain untuk berbuat seperti apa yang disarankan oleh pemberi pesan.

2. Aplikasi Komunikasi Persuasif

Secara psikologis bila mengkonsumsi narkoba tersebut akan berakibat mengganggu syaraf otak menjadi lumpuh dan cacat sehingga pelajaran tidak dapat ditangkap secara baik lagi. Sedangkan secara sosiologi dan budaya si pemakai akan merasa terasing di lingkungannya sendiri. Oleh sebab itu, orang

⁸ Jamiluddin, *Tipologi Pesan Pesuasif*, (Jakarta : PT. Indeks Gramedia, 2005), hlm. 21

tua haruslah menginformasikan bahaya narkoba yang diakibatkan oleh pemakai narkoba. Orang tua harus mempunyai kemampuan untuk menghubungkan bahaya narkoba dengan masa depan remaja baik secara psikologis, akibat sosial yang terjadi, sehingga menjadi terisolir dari masyarakat yang normal. Nilai-nilai budaya, pemakai menjadi buruk akibat pengguna narkoba.

Berdasarkan uraian di atas, maka komunikasi persuasif orang tua dengan remaja dapat berjalan lancar. Dimana orang tua dapat mempengaruhi anak-anak untuk mengubah perilaku sesuai dengan pesan yang disampaikan orang tua, sehingga remaja mengikutinya atau mengubah perilakunya. Perubahan perilaku karena suatu proses yang diterima.⁹

3. Teknik Komunikasi Persuasif

Dalam melakukan komunikasi persuasif, teknik komunikasi persuasif yang digunakan orang tua adalah sebagai berikut:

- a. Teknik integrasi yaitu: kemampuan orang tua dalam menyatukan visi secara komunikasi dengan remaja. Hal ini berarti melalui kata-kata verbal atau non verbal orang tua menggambarkan bahwa ia menjadi suatu kesatuan yang utuh.
- b. Teknik ganjaran yaitu : upaya orang tua dalam mempengaruhi remaja mengiming-iming hal yang menguntungkan atau menjadi harapan ataupun menggambarkan suatu konsekuensi yang buruk.¹⁰

⁹*Ibid*, hlm.22-23

¹⁰*Ibid*, hlm.24

4. Teori Prilaku

Prilaku manusia di dorong oleh motif tertentu sehingga manusia itu berperilaku. Dalam hal ini ada beberapa teori, antara lain :

a. Teori insting

Menurut Mc Doougall prilaku tersebut insting. Insting merupakan prilaku yang bawaan dan insting akan mengalami perubahan karena pengalaman.

b. Teori dorongan

Teori ini bertitik tolak pada pandangan organism itu mempunyai dorongan-dorongan tertentu. Dorongan-dorongan ini berkaitan dengan kebutuhan organism yang mendorong berperilaku. Bila organisme itu mempunyai kebutuhan dan organism ingin memenuhi kebutuhannya maka akan terjadi ketengangan dalam diri organisme itu. Bila organisme itu berperilaku dan dapat memenuhi kebutuhan, maka akan terjadi pengurangan atau reduksi dari dorongan-dorongan tersebut.¹¹

c. Teori Atribusi

Teori ini ingin menjelaskan sebab-sebab prilaku orang tua. Apakah prilaku itu disebabkan oleh disposisi internal (misalnya : motif, sikap, dan sebagainya).¹²

B. Pengertian Narkoba

Secara umum, Narkoba adalah sejenis zat yang dapat menimbulkan pengaruh-pengaruh tertentu bagi orang-orang yang menggunakannya, yaitu

¹¹ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi komunikasi*, (Bandung : Rosdakarya, 2004), hlm. 36.

¹² *Ibid*, hlm. 38

dengan cara memasukkan kedalam tubuh maka akan berpengaruh terhadap tubuh yang akan berdampak merangsang, menimbulkan khayalan dan menenangkan.

Menurut Ridho Ma'ruf dalam bukunya *Narkotika masalah dan bahayanya*, mengatakan bahwa Narkotika adalah zat (obat) yang dapat mengakibatkan ketidaksadaran atau pembiusan dikarenakan zat-zat tersebut bekerja mempengaruhi syaraf sentral.¹³ Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 tahun 2009 tentang Narkotika pada Pasal 1 Point 1 dapat dilihat pengertiannya sebagai berikut¹⁴:

“Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi-sintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan yang dibedakan kedalam golongan-golongan sebagaimana terlampir dalam undang-undang ini.”
Kemudian Soedjono. D mengemukakan bahwa:

“Narkotika adalah zat yang bisa menimbulkan pengaruh-pengaruh tertentu bagi mereka yang menggunakannya dengan memasukkannya kedalam tubuh. Pengaruh tubuh tersebut berupa pembiusan, hilangnya rasa sakit, rangsangan semangat dan halusinasi atau khayalan-khayalan. Sifat tersebut diketahui dan ditemui dalam dunia medis yang bertujuan untuk dimanfaatkan bagi pengobatan dan kepentingan manusia, seperti bidang pembedahan untuk menghilangkan rasa sakit.”¹⁵

Istilah Narkoba dalam konteks hukum Islam disebutkan dalam Alquran maupun dalam Sunnah yaitu *khamr* dan *mukhaddirat* (narkotik). Benda-benda yang diharamkan syara' tanpa diperselisihkan lagi diantara ulama, baik padat maupun cair. *Khamr* (minuman keras) secara etimologi berasal dari kata (خمر يخمّر) yang berarti menutupi.

¹³M. Ridho Ma'ruf, *Narkotika, masalah dan bahayanya*, (Jakarta: CV Marga Jaya, 1978), hlm. 15.

¹⁴Darda Syahrizal, *Undang-Undang Narkotika dan Aplikasinya*, (Jakarta: Laskar Askara, 2013), hlm. 30.

¹⁵Soedjono, *Hukum Narkotika Indonesia*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1987), hlm. 3.

Dalam Firman Allah SWT. larangan menggunakan *khamr* disebutkan dalam Alquran surat An-Nahl : 67

يَعْقِلُونَ لَقَوْمٍ لَا يَذْكُرُونَ إِلَّا عَنَابَ النَّخْلِ ثَمَرَاتٍ وَمِنْ

Artinya: Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan.¹⁶

Dalam Surat Al-Maidah ayat 91:

لَمَوْءٍ عَنِ اللَّهِ ذِكْرٍ عَنِ وَيَصْدَكُمْ وَالْمَيْسِرِ الْخَمْرِ فِي الْبَغْضَاءِ الْعَدَاوَةِ بَيْنَكُمْ يُوقِعُ أَنَّ الشَّيْطَانَ يُرِيدُ إِنَّمَا مُنْتَهُونَ أَنْتُمْ فَهَلْ الصَّ

Artinya: Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).¹⁷

C. Penggolongan dan Jenis Narkotika

1) Narkotika golongan I

Narkotika golongan I adalah narkotika yang hanya dapat digunakan untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi karena mempunyai potensi yang sangat tinggi yaitu mengakibatkan ketergantungan. Beberapa contoh jenis narkotika golongan I antara lain: tanaman papaver somniferum L, tanaman koka, daun koka, tanaman ganja, serta heroin.

2) Narkotika Golongan II

¹⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994), hlm. 412.

¹⁷*Ibid*, hlm. 177.

Narkotika golongan II adalah narkotika yang dapat digunakan untuk pengobatan dan dapat digunakan dalam terapi tetapi memiliki potensi ketergantungan dan narkotika golongan II ini juga digunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Beberapa contoh jenis narkotika golongan II antara lain: *alfasetilmetadol*, *alfametadol*, *alfentanil*, *benzimidin*, *betametadol*, *dihidromorfina*, *drotebanol*, *ekgonina* dan lain-lain.

3) Narkotika Golongan III

Narkotika golongan III adalah narkotika yang bisa sekali digunakan untuk pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi yang mempunyai potensi ringan tetapi juga mengakibatkan ketergantungan. Narkotika golongan III ini juga dipergunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Beberapa contoh jenis narkotika golongan III antara lain: *Asetildihidrokodein*, *dihidrokodeina*, *etimorfina*, *kodeina*, *nikokodina*, *norkodeina*, *polkodina*.¹⁸

D. Penyalahgunaan Narkoba

Penyalahgunaan Narkoba adalah pemakaian obat-obatan atau zat-zat yang berbahaya dengan tujuan bukan untuk pengobatan dan penelitian serta digunakan tanpa mengikuti aturan atau dosis yang benar. Dalam kondisi yang cukup wajar/ sesuai dosis yang dianjurkan dalam dunia kedokteran saja, maka penggunaan narkoba secara terus menerus akan mengakibatkan ketergantungan, adiksi atau kecanduan.

Penyalahgunaan Narkoba juga berpengaruh pada tubuh dan mental-emosional para pemakainya. Jika sering dikonsumsi dalam jumlah yang berlebih

¹⁸ [Http://Indonesiabaik.id/infografis/Penggolongan-narkoba](http://Indonesiabaik.id/infografis/Penggolongan-narkoba)

maka akan merusak kesehatan tubuh, kejiwaan dan fungsi sosial di masyarakat. Terdapat tiga faktor pemicu seseorang dalam penyalahgunaan narkoba. Ketiga faktor tersebut adalah:

1) Faktor Diri

- a) Keinginan mencoba karena penasaran
- b) Keinginan untuk dapat diterima disatu kelompok atau lingkungan tertentu
- c) Lari dari masalah
- d) Merasa tidak mendapatkan perhatian, baik dari orang tua maupun seseorang yang dianggap spesial

2) Faktor Lingkungan

- a) Keluarga yang bermasalah atau *broken home*
- b) Keluarga menjadi pengguna atau bahkan pengedar narkoba
- c) Lingkungan pergaulan atau komunitas
- d) Memiliki banyak waktu luang
- e) Lingkungan sosial yang penuh dengan persaingan dan ketidakpastian

3) Faktor Narkoba

- a) Narkoba yang semakin mudah didapat dan harganya yang murah
- b) Narkoba yang banyak jenisnya, cara pemakaiannya dan bentuk kemasannya
- c) Sulit terungkapnya kejahatan bisnis perdagangan gelap narkoba
- d) Bisnis narkoba yang menjanjikan keuntungan yang besar

E. Pengertian Pecandu Narkoba

Kata pecandu dalam Kamus Besar Umum Bahasa Indonesia (KUBI) dapat diartikan sebagai pemadat, pengisap candu, penggemar sesuatu yang sulit melepaskannya.¹⁹ Dalam Pasal 1 ayat 13 Undang-Undang nomor 35 tahun 2009 tentang Narkotika menjelaskan bahwa pecandu Narkotika adalah orang yang menggunakan atau menyalahgunakan Narkotika dan dalam keadaan ketergantungan pada Narkotika, baik secara fisik maupun psikis.²⁰

Pecandu pada dasarnya adalah merupakan korban penyalahgunaan tindak pidana Narkotika yang melanggar peraturan pemerintah dan mereka semua merupakan warga negara Indonesia yang diharapkan dapat membangun negeri ini dari keterpurukan dari segala bidang. Pecandu Narkotika merupakan “*self victimizing victims*” karena pecandu narkotika menderita sindrom ketergantungan akibat dari penyalahgunaan narkotika yang dilakukannya sendiri.

Dari beberapa pengertian di atas, peneliti menyimpulkan pecandu narkoba adalah orang yang memiliki ketergantungan baik itu secara fisik maupun psikis terhadap zat adiktif yang disebut dengan narkoba.

F. Klasifikasi Pecandu Narkoba

Dalam dunia narkoba adapun beberapa istilah yang berkaitan dengan konsep tingkat penyalahgunaan narkoba, yaitu:

1. *Abstinence*, periode dimana seseorang tidak menggunakan narkoba sama sekali untuk tujuan rekreasional

¹⁹J.S Badudu dan Sutan Moh. Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm. 249.

²⁰Darda Syahrizal, *Undang-Undang Narkotika dan Aplikasinya*, (Jakarta: Laskar Askara, 2013), hlm. 32.

2. *Social use*, periode dimana seseorang sudah mulai mencoba narkoba untuk tujuan rekreasional namun tidak berdampak pada kehidupan sosial, finansial dan juga medis si pengguna. Artinya masih bisa mengendalikan kadar penggunaan narkoba tersebut.
3. *Early problem use*, individu sudah menyalahgunakan narkoba dan perilakunya sudah menimbulkan efek dalam kehidupan sosial, seperti malas sekolah dan bergaul hanya dengan orang-orang tertentu.
4. *Early addiction*, kondisi si pengguna yang mulai menunjukkan perilaku ketergantungan baik fisik maupun psikologis, dan perilaku ini mengganggu kehidupan sosialnya. Si pengguna ini sangat sulit untuk menyesuaikan dengan pola kehidupan normal dan cenderung untuk melakukan hal-hal yang melanggar norma-norma yang berlaku.
5. *Severe addiction*, seseorang yang hanya hidup untuk mempertahankan kecanduannya dan sudah mengabaikan kehidupan sosial dan dirinya sendiri. Pada kondisi ini, seseorang akan berani melakukan tindak kriminal demi mendapatkan kebutuhan konsumsi narkoba.²¹

G. Peran Orang Tua Terhadap Anak

Kehadiran anak dalam keluarga dalam sebuah keluarga merupakan kebahagiaan tersendiri bagi orang tua. Perkembangan anak merupakan hal yang sangat penting dan tidak lepas dari pengamatan orang tua. Perkembangan seorang anak pertama kali dimulai dari lingkungan keluarga dan interaksi antara anak

²¹Nurul Restiana, *Skripsi: Metode Therapeutic Community bagi Pecandu Narkoba di Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2015), hlm. 19-20.

dengan orang tua. Fitrah berarti bersih tanpa dosa dan noda, baik dalam hal akal maupun nafsunya. Dengan kata lain manusia yang fitrah adalah manusia yang bersih dari dosa. Dengan fitrah ini, manusia mampu mengembangkan kekuatan jiwanya untuk mengenal dan mengetahui Allah secara lebih dekat sebagai Tuhan yang telah menciptakannya. Manusia dilahirkan dengan membawa naluri fitrah dari Tuhan, akan tetapi seiring perkembangannya fitrah tersebut bisa terpengaruh oleh lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Jika individu yang berkeyakinan salah satu berperilaku menyimpang adalah karena:

1. Kelalaian orang tua dalam membantu mengembangkan fitrah anaknya, kelalaian itu bisa berbentuk kesalahan dalam mendidik anak dan atau tidak memberikan pendidikan (membiarkan) sama sekali.
2. Fitrah Iman yang ada pada setiap individu tidak bisa berkembang dan berfungsi memberi arah pada tiga fitrah yang lain dengan baik.
3. Pengaruh setan, baik langsung, maupun tidak langsung yang selalu berupaya menyesatkan manusia dari jalan Allah, yaitu hidup tidak sesuai dengan Fitrah.²²

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

²² Anwar Sutoyo, *Bimbingan Konseling Islam (Teori dan Praktis)*, (Yogyakarta : Pustaka pelajaran, 2013), hlm. 63-64

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang merupakan pondasi primer bagi perkembangan anak. Sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak. Karena itu baik buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak. Setia orang tua mengharapkan anaknya kelak menjadi orang sukses. Tetapi dalam kenyataan tidak semua orang tua, pendidik, berhasil mencapai tujuan pendidikan. Pada perkembangan kepribadian sudah diketahui bahwa kepribadian terbentuk dari faktor konstitusi dan faktor lingkungan. Seringkali orang tua dengan tidak sengaja, tanpa disadari mengambil suatu sikap tertentu. Anak melihat dan menerima sikap orang tuanya dan memperlihatkan suatu reaksi dalam tingkah lakunya yang dibiasakan, sehingga akhirnya menjadi suatu pola kepribadian.²³

Dalam keluarga sebagai dinamis, maka anggota keluarga saling berinteraksi dan saling pengaruh mempengaruhi. Jadi tidak hanya orang tua mempunyai pengaruh terhadap perkembangan anak. Tetapi sebaliknya orang tua pun dipengaruhi oleh sifat, sikap dan perilaku. Secara umum dapat dikatakan, bahwa bagaimana pengaruh orang tua terhadap perkembangan perilaku dan kepribadian anaknya ditentukan oleh sikap, perilaku dan kepribadian orang tua. Perilaku orang tua terhadap anaknya ditentukan oleh sikapnya terhadap pengasuhan anak yang juga merupakan aspek dan struktur kepribadian dengan membelajarkan anak.

²³ Gunarsah, *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1995), hlm. 102

Setiap anak mengalami pengalaman tumbuh kembang yang unik dengan kecepatan tumbuh kembang masing-masing. Banyak faktor penting yang mempengaruhi seorang anak untuk dapat tumbuh menjadi suatu pribadi yang utuh. Banyak faktor tersebut diantaranya: genetika, hereditary, temperamental, intelektual, dan nutrisi, budaya, pengaruh lingkungan dimana si anak hidup, serta pengalaman-pengalaman khusus dari masing-masing tahap perkembangan yang dialami anak. Semua faktor diatas sebaliknya dipertimbangkan secara menyeluruh dan tidak dikotak-kotakkan. Apabila orang tua memandang anak sebagai individu utuh dengan kemampuan, kompetensi dan kebutuhan masing-masing yang unik, maka diharapkan dapat memberikan dukungan dan bantuan kepada si anak untuk dapat tumbuh dan berkembang serta sehat.²⁴

Ada baiknya orang tua melakukan penyaringan (screening) tahapan tumbuh kembang atau masalah didalam pertumbuhan sejak dini. Screening tumbuh kembang ini biasanya dilakukan pada beberapa area pertumbuhan sebagai berikut:

1. Screening pertumbuhan fisikbiologis dalam bentuk kunjungan berkala ke dokter anak atau layanan kesehatan ibu dan belita, secara teratur mengukur berat badan, tinggi badan, nutrisi, kelengkapan imunisasi dan kesehatan anak secara menyeluruh.
2. Screening pertumbuhan emosi dan efektif bisa dilakukan via layanan konsultasi psikologi, tergantung situasi dan kebutuhan.

²⁴ Harjanigrum, *Peranan Orang Tua dan Praktis Dalam Membantu Tumbuh Kembang Anak Berbakat Pemahaman Teori dan Tren Pendidikan*, (Jakarta: Prenada, 2007), hlm.2-3

3. Screening pertumbuhan kognitif, sama halnya dengan pertumbuhan emosi dan afektif dapat dilakukan melalui tes pengukuran intelegensi di tempat-tempat yang berkompeten melakukan hal itu. Screening tumbuh kembang ini bukan suatu “penyembuhan”, tetapi lebih untuk mendeksi dan mengecek keberadaan proses tumbuh kembang pada anak. Apabila dirasa ada kelainan dan perbedaan yang timpang antara kemampuan anak dengan norma umum disarankan untuk berkonsultasi dengan para ahli atau orang-orang yang berkompeten dan memiliki training pendidikan yang layak di bidang ini.²⁵

Lingkungan rumah, khususya orang tua menjadi teramat penting sebagai tempat peresmian dari benih-benih yang akan dan berkembang lebih lanjut. Lingkungan di sekitar kita merupakan salah satu di antara komponen sosial yang ikut mempengaruhi perilaku kita. Semua orang tua menginginkan anaknya untuk mendapatkan pendidikan akhlak, moral dan budi pekerti yang baik, sehingga anak dapat menjadi anggota masyarakat yang produktif dan bermanfaat bagi keluarga serta lingkungan masyarakat dimana tinggal.

Pada dasarnya peranan orang tua terhadap anak-anaknya banyak sekali seperti, memberikan rasa kasih sayang, memberikan rasa aman, memberikan harga diri. Allah SWT telah berfirman dalam Al-Quran surah At-Tharim ayat 6 yang berbunyi:

وَنَلَا شِدَادٌ غَلَاظٌ مَلَيْكَةٌ عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُودًا آمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
 ٦ يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعْصِ

²⁵ Ibid, hlm.5

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.²⁶

Dari ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa Allah SWT memerintahkan agar setiap manusia khususnya orang tua agar dapat memelihara anak-anaknya dengan cara memberi mereka kasih sayang, memberikan rasa aman, pendidikan dan sebagainya. Sehingga telah mereka terhindar dari segala bentuk perilaku menyimpang yang merusak dan merugikan bagi dirinya sendiri. Menurut sifat hakiki manusia adalah makhluk beragama (*homo religius*), yaitu manusia yang mempunyai fitrah untuk memahami dan menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama, serta sekaligus menjadikan kebenaran agama itu sebagai rujukan (referensi) sikap dan perilakunya. Manusia juga dapat dikatakan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki motif beragama, rasa keagamaan, dan kemampuan untuk memahami serta mengamalkan nilai-nilai agama.

Apabila lingkungan bersikap masa bodoh, acuh tak acuh, atau bahkan melecehkan ajaran agama, dapat dipastikan anak mengalami kehidupan yang tuna agama, tidak familiar (akrab) dengan nilai-nilai atau hukum-hukum agama, sehingga sikap dan perilaku akan bersifat impulsif, instinktif, atau hanya mengikuti hawa nafsu. Agama sebagai pedoman hidup bagi manusia telah memberikan petunjuk (hudan) tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk

²⁶ *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Duta Ilmu Surabaya, 2006), hlm. 820

pembinaan atau pengembangan mental (rohani) yang sehat. Sebagai petunjuk hidup bagi manusia dalam mencapai mentalnya yang sehat, agama berfungsi sebagai berikut:

1. Memelihara Fitrah

Manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Namun senantiasa mempunyai hawa nafsu (naluri atau mendorong untuk memenuhi kebutuhan/keinginan), dan juga ada pihak luar yang senantiasa berusaha menggoda atau menyeleweng manusia dari kebenaran, yaitu setan, manusia sering terjerumus melakukan perbuatan dosa. Agar manusia dapat mengendalikan hawa nafsunya dan terhindar dari godaan setan (sehingga dirinya tetap suci), maka manusia harus beragama, atau bertakwa kepada Allah, yaitu beriman dan beramal shaleh, atau bertakwa kepada Tuhan, berarti dia telah memelihara fitrahnya, dan ini juga berarti bahwa dia termasuk orang yang akan memperoleh rahmat Allah.

2. Memelihara Jiwa

Agama sangat menghargai harkat dan martabat, atau kemuliaan manusia. Dalam memelihara kemuliaan jiwa manusia, agama mengharamkan atau melarang manusia melakukan penganiayaan, penyiksaan, atau pembunuhan, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

3. Memelihara Akal

Allah telah memberikan karunia kepada manusia yang tidak diberikan kepada makhluk lainnya, yaitu akal. Dengan akalnya inilah, manusia memiliki kemampuan untuk membedakan yang baik dan yang buruk, dan mengembangkan

ilmu dan teknologi, atau mengembangkan kebudayaan. Melalui kemampuannya inilah manusia dapat berkembang menjadi makhluk yang berbudaya (beradab).

4. Memelihara Keturunan

Agama mengajarkan kepada manusia tentang cara memelihara keturunan atau system regenerasi yang suci. Aturan atau norma agama untuk memelihara keturunan itu adalah pernikahan. Pernikahan merupakan upacara agama yang sacral (suci), yang wajib ditempuh oleh sepasang pria dan wanita sebelum melakukan hubungan biologis sebagai suami-istri. Pernikahan ini bertujuan untuk mewujudkan keluarga yang sakinah (tentram,nyaman), mawaddah (cinta kasih, mutual respect), dan rahmah (mendapatkan curahan karunia dari Allah).²⁷

Ada beberapa peranan yang dapat dilakukan orang tua terhadap anak-anaknya, diantaranya sebagai berikut:

a) Memberikan Pendidikan

Pendidikan merupakan asset yang tak ternilai bagi individu dan masyarakat. Pendidikan tidak pernah dapat dideskriptikan secara gamblang hanya dengan mencatat banyaknya jumlah siswa, personel yang terlibat, harga bangunan, dan fasilitas yang dimiliki. Pendidikan memang menyangkut hal itu semua, namun lebih dari itu semuanya. Pendidikan memang menyangkut hal itu semua, namun lebih dari itu semuanya. Pendidikan merupakan proses yang esensial untuk mencapai tujuan dan cita-cita pribadi individu.²⁸

Peranan orang tua terhadap anaknya adalah memberikannya pendidikan terutama sekali pendidikan agama. Hal ini disebabkan bahwa pendidikan agama

²⁷ Syamsu Juntika, *Landasan Bimbingan Konseling*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 135-139.

²⁸ Ibid, hlm 2.

dipandang sangat penting diberikan orang tua supaya upaya membentengi diri anak terhadap pengaruh negative dan munculnya perilaku penyimpangan dalam dirinya. Dalam pembinaan dan pendidikan agama terhadap anak, pertama sekali dapat dibentuk melalui rumah tangga (keluarga) melalui pengalaman-pengalaman yang diperolehnya dari orang tua. Orang tua juga harus melatih anaknya dengan latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah, seperti shalat, puasa, berdoa, membaca Al-Qur'an atau menghafal ayat-ayat atau surat-surat harus dibiasakan sejak kecil, sehingga lama kelamaan ia akan terdorong untuk melakukannya sendiri tanpa disuruh orang lain. Orang tua berfungsi untuk memupuk dan mengembangkan minat anak-anaknya untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama. Apabila anak-anak tidak dilatih dan dibina untuk membiasakan dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dan tidak dilatih untuk menghindari larangan agama, maka setelah anak dewasa, ia akan memahami ajaran agama yang diperolehnya dikemudian hari.

b) Memberikan Kasih Sayang

Peran orang tua yang utama adalah memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya, dengan memberikan kasih sayang maka anak akan merasa dirinya benar-benar diperhatikan dan diawasi segala bentuk perilaku dalam kehidupannya sehari-hari. Pemberian kasih sayang kepada anak yang secara berlebihan sebenarnya dapat menimbulkan dampak yang tidak baik bagi perkembangan mental anak. Anak akan merasa manja dan tidak mempunyai keyakinan diri sendiri terhadap potensi yang dimiliki. Apabila hal ini berkembang sampai mereka dewasa, maka anak akan terus hidup bergantung kepada orang tuanya saja.

Kasih sayang yang diberikan oleh orang tua adalah kasih sayang yang sifatnya memberikan pendidikan dan pembinaan terhadap perkembangan dirinya dengan kasih sayang terbatas, bukan kasih sayang yang berlebihan. Pada dasarnya kasih sayang yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya itu merupakan fitrah yang mau tidak mau harus diberikan, hanya saja bagaimana cara orang tua dalam memberikan kasih sayang itulah yang akan menentukan masa anak-anaknya.

c) Memberikan Rasa Aman

Memberikan rasa aman adalah kasih sayang, ketentraman dan penerimaan. Maka anak yang merasa sungguh-sungguh dicintai oleh orang tua dan keluarganya, pada umumnya akan merasa aman dan bahagia. Rasa aman juga merupakan kasih sayang dan ketentraman hidup di tengah-tengah keluarga. Bila rasa aman ini telah hilang terutama pada masa kanak-kanak, maka itu semua akan berpengaruh pada jiwa anak sepanjang umurnya. Orang yang kehilangan rasa aman di waktu kecilnya akan merasakan bermacam-macam persoalan jiwa di kala dewasa nanti. Seorang anak akan merasa diterima oleh orang tuanya bila ia merasa bahwa keperhatiannya diperhatikan, serta merasa bahwa ada hubungan yang erat antara ia dan keluarganya. Ketenangan suasana keluarga adalah syarat supaya si anak merasa aman. Maka perbedaan antara Ibu dan Bapak dalam mendidik anak akan menyebabkan kegoncangan jiwanya, umpamanya si Bapak terlalu keras terhadap anaknya.²⁹

²⁹ Dradjat, Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987). hlm.91

d) Memberikan Kebebasan dan Kesempatan

Orang tua sering kali menganggap jika si anak diberikan terlalu banyak kebebasan, maka anak itu akan terjerat pergaulan bebas dan akan merajalela, karena anak-anak biasanya cenderung melakukan hal-hal yang terlarang dan buruk. Adapun kebebasan dan kesempatan yang dimaksud adalah suatu kebebasan yang tidak mengenal batas, tetapi yang dimaksud adalah anak-anak yang dalam batas-batas yang tidak wajar atau pergaulan bebas. Dalam hal ini sebaiknya orang tua lebih mengawasi dan mendidik anaknya dengan baik.

e) Memberikan Penghargaan Kepada Anak

Memberikan penghargaan kepada anak maksudnya disini adalah setiap orang tua harus menghargai setiap prestasi yang di dapat anak dan menghargai apa yang dilakukan anak selama yang dilakukannya itu adalah hal yang positif.³⁰ Setiap anak ingin merasa bahwa dia mempunyai tempat di dalam keluarga mendengarkan dan mengacuhkan apa yang dikatakannya.

H. Kerangka Konsep

1. Gangguan Mental

a. Stress

Stress dapat diartikan sebagai suatu keadaan dalam tekanan baik dari dalam dirinya maupun luar dirinya. Setiap orang potensial untuk mengalami stress karena pada dasarnya setiap orang selalu dihadapkan pada tantangan baru setiap saat. Akan tetapi yang perlu di waspadai adalah bagaimana dampak dari stress itu terhadap diri kita baik secara fisik maupun psikis.

³⁰*Ibid*, hlm. 92

Hal-hal yang menyebabkan stress adalah, antara lain:

- 1) Frustasi atau kekecewaan yaitu situasi yang terjadi karena kegagalan individu mencapai tujuan.
- 2) Desakan adalah sesuatu keadaan yang mendesak individu untuk melakukan sesuatu.
- 3) Perubahan yang terjadi dalam hidup individu.
- 4) Kekeliruan dalam berpikir (misalnya : merasa dirinya paling sial, paling hebat, merasa orang lain membenci).³¹

Beberapa reaksi yang ditimbulkan dari stress antara lain:

- a) Reaksi Jasmaniah, seperti : tekanan darah, pencernaan,pernapasan, syaraf tertentu dan alergi.
- b) Reaksi emosional, seperti : kecemasan , ketakutan ,marah tanpa sebab yang tak jelas,rasa bersalah,depresi,rasa terisolasi, dan rendah diri.
- c) Bentuk prilaku pertahanan diri , seperti proyeksi, kompensasi, rasionalisasi, fantasi,kecemasan tak berdaya, represi
- d) Bentuk perubahan dalam cara berpikir, seperti : kurang percaya diri, sangat berhati- hati.³²

Stres menjadi faktor yang membuat seseorang lebih mudah atau sebaliknya lebih sulit diserang penyakit. Stress berbeda untuk tiap penyakit, mulai dari yang paling rawan seperti penyakit-penyakit gastrointesnial (perut), sakit kepala, kelelahan yang kronis,

³¹ Novi Hendri, *Psikologi dan Konseling Keluarga*,(Bandung :Cipta Pustaka Media Perintis,2012),hlm.21

³²*Ibid*,hlm. 22

sampai penyakit dimana stress hampir tidak berperan di dalamnya seperti keracunan. Stress juga harus dibedakan dengan stressor. Stressor adalah sesuatu yang menyebabkan stress. Stress itu sendiri adalah akibat interaksi (timbal- balik) antara rangsangan lingkungan dan respons individu.³³

Cox mengategorikan akibat stress menjadi lima kategori , yaitu:

1. Akibat subjektif, yaitu akibat yang dirasakan secara pribadi, meliputi kegelisahan, agresi, kelesuan, kebosanan, depresi, kelelahan, kekecewaan, kehilangan kesabaran, harga diri rendah, perasaan terpencil
2. Akibat perilaku , yaitu akibat yang mudah dilihat karena berbentuk perilaku tertentu, meliputi mudah terkena kecelakaan, penyalahgunaan obat, peledakan emosi, berperilaku impulsive, tertawa gelisah.
3. Akibat kognitif, yaitu akibat memengaruhi proses berpikir, meliputi tidak mampu memusatkan perhatian dalam jangka waktu yang lama, sangat peka terhadap kecemasan dan mengalami rintangan mental.
4. Akibat fisiologis, yaitu akibat-akibat yang berhubungan dengan fungsi atau kerja alat-alat tubuh, yaitu tingkat gula darah meningkat, denyut jantung/tekanan darah naik, mulut kering, berkeringat, pupil mata membesar, sebentar-sebentar merasa panas dan dingin.
5. Akibat keorganisasian , yaitu akibat yang tampak dalam tempat kerja, meliputi absen, produktifitas rendah, mengasingkan diri dari teman

³³ Siswanto, *kesehatan mental* , Konsep Cakupan dan Perkembangannya (Yogyakarta :CV ANDI OFFSET,2007),hlm. 50

kerja, ketidakpuasan kerja, menurunnya keterkaitan dan loyalitas terhadap organisasi.

b. Depresi

Button menyatakan bahwa depresi atau suasana perasaan depresi adalah bentuk gangguan suasana perasaan yang paling umum yang ditemui dalam primary health care. Menurut *National Institut of Mental health*, gangguan depresi dimengerti sebagai suatu penyakit “tibuh tang menyeluruh” (*whole-body*), meliputi tubuh, suasana perasaan (*mood*), dan pikiran.

Gangguan depresi tidak sama dengan suasana perasaan murung (*blue mood*). Ini juga tidak sama dengan tanda kelemahan pribadi atau suasana kondisi yang dapat dikendaki atau diharapkan berlalu. Orang dengan penyakit depresi tidak dapat begitu saja “memaksa diri mereka sendiri” dan menjadi baik. Tanpa perlakuan, gejala-gejala dapat bertahan setidaknya sampai beberapa minggu, bulan, atau bahkan tahun. Perlakuan yang sesuai bagaimanapun juga akan sangat membantu sebagian besar orang yang menderita depresi.

Staab dan Feldman menyatakan bahwa depresi adalah sebagai suatu penyakit yang menyebabkan suatu gangguan dalam perasaan dan emosi yang dimiliki oleh individu yang ditunjuk sebagai suasana perasaan. Stab dan Feldman menyebutkan ada Sembilan simptom klasik yang harus dicari untuk mendiagnosis adanya depresi. Kesembilan simptom tersebut adalah : suasana perasaan yang depresif pada sebageaian

besar waktu , nafsu makan yang terganggu atau perubahan berat badan, gangguan tidur, retardasi psikomotor atau agitasi, kehilangan minat pada aktifitas yang menyenangkan sebelumnya, ketidakmampuan untuk menikmati hobi-hobi atau aktifitas-aktifitas yang biasa, kelelahan atau kehilangan tenaga, perasaan tidak berguna, perasaan bersalah yang tidak pada tempatnya atau ekssesif, kesulitan untuk berkonstrasi atau berpikiran jelas, sakit- sakitan atau berpikiran untuk melakukan tindakan bunuh diri.³⁴

Carmin dan Klocek yang dikutip oleh *doctor's guide* menemukan adanya lima tanda-tanda peringatan untuk mengidentifikasi adanya defresi, yaitu: kesenangan yang menurun dari aktifitas yang biasanya dilakukan, kekecewaan terhadap diri sendiri, tidak berpengharapan, mudah tersinggung dan sulit untuk tidur.

c. *Schizofhrenia*

Penderita *schizofhrenia* adalah ketidakmampuan untuk melihat realita, kebingungan dalam membedakan mana yang realita dan mana yang bukan realita. Gangguan jiwa ini dicirikan dengan gangguan dalam proses berpikir dimana terjadi distorsi yang berat terhadap kenyataan / realita. Misalnya penderitanya seolah-olah melihat atau mendengar sesuatu padahal dalam kenyataan tidak ada (mengalami halusinasi). Ini yang menyebabkan penderitanya seolah-olah berbicara, marah-marah, atau tertawa-tawa sendiri padahal tidak ada orang lain

³⁴ *Ibid*, hlm. 74-79

disekitarnya. Dia juga sering tidak bisa diajak berkomunikasi karena kata-katanya menjadi kacau dan tidak sesuai dengan isi pembicaraan.

Ada empat tipe schizophrenia adalah:

1. Simple *Schizophrenia*, gejalanya meliputi kehilangan minat, emosi, tumpul/datar menarik diri dari masyarakat.
2. Katatonik *Schizophrenia*, penderita tipe ini menunjukkan satu dari pola yang dramatis, yaitu :
 - a) *Stupor*, yaitu penderitanya kehilangan gerak, cenderung untuk diam pada posisi yang stereopiti dan lamanya bisa berjam-jam bahkan berhari-hari, mempunyai kontak yang minimal sekali dan mutisme (menolak untuk bicara).
 - b) *Excitement*, yaitu penderitanya melakukan tingkah laku yang berlebihan, seperti berbicara banyak tetapi tidak koheren, gelisah yang ditunjukkan dengan tingkah laku seperti mondar-mandir, melakukan masturbasi di depan umum, bahkan menyerang orang lain dan sebagainya.
3. *Hebephrenis Schizophrenia*, gejalanya meliputi reaksi-reaksi emosional yang makin bertambah indifferen dan tingkah laku infantile, seperti misalnya tiba-tiba menangis atau tertawa tetapi tidak berkaitan dengan situasi yang sedang terjadi, makan secara berlebihan.
4. Paranoid *Schizophrenia*, penderita ini menunjukkan dua pola antara lain adalah :

- a) Pola *schizophrenia*, yaitu ditandai dengan proses berpikir kacau, tidak logis dan mudah berubah serta delusi yang aneh.
- b) Pola paranoid, yaitu system delusi lebih masuk akal dan logis kontak dengan realita (*reality testing*) juga relatif tidak terganggu.

Orang yang telah didiagnosa mengalami *schizophrenia* biasanya sulit dipulihkan. Jika tidak bisa sembuh, itupun memakan waktu yang sangat lama (bertahun-tahun) dan tidak bisa seperti semula lagi. Bila tidak berhati-hati dan mengalami stress yang sangat berlebihan, besar kemungkinan akan kambuh lagi dan menjadi lebih parah.³⁵

d. Kecemasan

Kecemasan adalah perasaan takut dan khawatir yang sangat tidak menyenangkan, tersebar dan tidak jelas. Individu dengan tingkat kecemasan yang sering tinggi dan sering merasa cemas, tetapi kecemasan mereka tidak berarti kemampuan mereka berfungsi dalam dunia menjadi terganggu.³⁶

Gangguan mental digolongkan kedalam gangguan kecemasan (*anxiety*) bila gejala utamanya adalah kecemasan dan gejala-gejala khusus lainnya, seperti insomnia, berkurangnya kemampuan berkonsentrasi, dan berbagai macam gangguan system saraf otonom tidak merupakan gejala dominan. Kecemasan yang dialami bisa mengarah pada objek tertentu. Yang dimaksud dengan objek bisa berupa benda tetapi bisa juga berupa situasi. Ini biasanya mengarah pada phobia.

³⁵ *Ibid*, hlm. 83-85

³⁶ Laura A. King, *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*, (Jakarta :selemba Humanika, 2010), hlm. 301

Kecemasan bisa juga dialami meskipun objeknya tidak jelas atau tidak dikenali. Jadi individu tiba-tiba merasa cemas tetapi tidak begitu memahami apa yang dicemaskannya. Gejala kecemasan juga bisa beralih dari satu objek ke objek lainnya. Ini yang menjadi penanda, bahwa sebenarnya kecemasan terjadi karena adanya konflik dalam diri individu yang bersangkutan, bukan karena situasi riilnya.

Kecemasan juga bisa menjadi akut, yaitu terjadi secara tiba-tiba dan intensitas kecemasannya tinggi, ini sering disebut sebagai serangan panic. Kalau mendapati individu yang mengalami serangan panic ini harus diwaspadai karena bisa menjadi tanda-tanda awal dari gangguan yang lebih berat yaitu, psikosis.

Ada juga kecemasan yang dipusatkan pada kesehatan tubuh fungsinya. Penderita seringkali mengeluh mengalami gejala sakit pada bagian tubuh tertentu atau juga bisa berganti pada bagian tubuh lainnya ataupun penderitanya sering mengkhawatirkan ada tidak beres dengan bagian tubuh tertentu. Ini menyebabkan penderitanya sering ke dokter untuk berkonsultasi, tetapi tidak pernah merasa puas karena merasa gejala yang dialami atau kekhawatiran belum terpulihkan. Kalau sudah demikian, biasanya penderitanya sering berpindah-pindah dari dokter satu ke dokter lainnya. Gangguan kecemasan jenis ini disebut sebagai hipo-kondriasis.³⁷

Lima jenis gangguan kecemasan yaitu sebagai berikut:

³⁷ Siswanto, *kesehatan mental, Konsep Cakupan dan Perkembangannya* (Yogyakarta : CV ANDI OFFSET , 2007), hlm. 88-89

1. Gangguan Kecemasan Ketergeneralisasi

Berbeda dari prasaan atau kecemasan yang bertahan terus menerus untuk setidaknya 6 bulan dan individu dengan gangguan kecemasan tergeneralisasi tidak mampu untuk menunjuk alasan jelas untuk kecemasan tersebut. Orang dengan gangguan kecemasan tergeneralisasi merasa hampir cemas setiap saat.

2. Gangguan Panik

Serangan panik yang terus berulang dan ditandai oleh kemunculan yang tiba-tiba akan perasaan khawatir dan serangan panik sering kali muncul tanpa peringatan terlebih dahulu dan menghasilkan denyut jantung yang sangat cepat, nafas menjadi sangat pendek, sakit di dada, gemetar, berkeringat, pusing, dan perasaan tidak berdaya.

3. Gangguan Fobia

Dimana individu dengan kecemasan yang tergeneralisasi tidak dapat menunjukkan dengan jelas. Sebuah ketakutan berkembang menjadi fobia ketika sebuah situasi demikian mengancam hingga individu menjadi selalu mengusahakan untuk menghindarinya.

4. Gangguan Obsesif-Kompulsif

Gangguan kecemasan dimana individu memiliki pikiran-pikiran yang menimbulkan kecemasan yang tidak akan hilang(obsesi) atau dorongan untuk melakukan perilaku berulang yang seperti ritual untuk mencegah atau menghasilkan situasi serupa dimasa depan.

5. Gangguan Stres Pascatrauma

Gangguan kecemasan yang berkembang melalui pengalaman traumatis, situasi yang sangat menekan, penyiksaan, dan bencana akibat perilaku manusia.³⁸

I. Kajian Terdahulu

Di dalam penulisan skripsi ini, peneliti menjadikan sumber bacaanya sebagai acuan dalam menentukan judul. Adapun sumber tersebut diperoleh dari kutipan :

Skripsi oleh mahasiswa Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Negeri Islam Sumatera Utara. Yang bernama Dinna Agustina, Nim: 12134006, tahun 2017, berjudul : Upaya Pemulihan Pecandu Narkoba Di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan dalam proses pemulihan pecandu narkoba di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi. Adapun persamaan dengan skripsi peneliti adalah persamaan tempat di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi.

Perbedaan dengan skripsi saya adalah fokusnya untuk mengetahui bagaimana dampak psikologis orang tua terhadap anak pengguna narkoba di yayasan rehabilitasi rumah ummi, Dinna fokusnya terhadap pecandu narkoba.

³⁸ Laura A.King, *Psikologi Umum :Sebuah Pandangan Apresiatif*, (Jakarta : selemba Humanika, 2010), hlm. 302-310

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian ini, maka jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian. Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang pemecahan masalahnya menggunakan data yang empiris yang dapat diamati oleh indra.³⁹

Mengacu pada penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuannya yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik dan kuantifikasinya. Dalam hal ini, penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, teknik, dan juga fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik.⁴⁰

Sesuai dengan permasalahan penelitian ini maka pendekatan penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif yaitu pengolahan dan penyajian data dengan cara pemaparan atau penguraian analisa tentang diri mereka dan pengalamannya dari sudut pandang orang yang akan diteliti.⁴¹

³⁹Sugianto, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.2.

⁴⁰Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Bandung, Ciptapustaka Media, 2010), hlm .41.

⁴¹Haidir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CiptaPustaka Media, 2010), hlm.46

B. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang dapat memberikan informasi tentang sasaran penelitian. Informan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti.

No	Nama orang tua	Umur	Pekerjaan
1	Dian / Edo	45 tahun	Ibu Rumah Tangga
2	Nadia / Adi	56 tahun	Dekorasi Pelaminan
3	Aisyah/ Rosadi	50 tahun	Londry
4	Ati/ Rijal	50 tahun	Ibu Rumah Tangga

Adapun alasan saya memiliki 4(empat) informan adalah karena keterbatasan dalam memiliki informan karena banyak orang tua dari resident yang menolak untuk saya wawancarai.

C. Sumber Data

Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini didasarkan pada dua sumber data yaitu:

1. Sumber data Primer

Data Primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber pertama obyek penelitian yaitu orang tua pengguna narkoba.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan. Diantaranya, buku, penelitian, dokumentasi, internet.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini bersifat penelitian lapangan (*field research*). Oleh karena itu, data yang diperlukan dihimpun melalui instrument sebagai berikut:

1. *Interview* atau wawancara, wawancara yang dipakai dalam penelitian adalah wawancara mendalam. dengan bertanya langsung kepada orang yang menjadi narasumber. Wawancara mendalam (*structured interview*) digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, pewawancara telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara mendalam ini, setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara mendalam ini pula, peneliti dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data.
2. *Observasi* atau pengamatan di pakai untuk mengetahui bagaimana peran orang tua perilaku dan komunikasi orang tua dengan anak pengguna narkoba ketika datang mengunjungi anaknya ke rehabilitasi rumah ummi

Dari pemahaman diatas, sesungguhnya yang dimaksud dengan observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan langsung di Yayasan Reabilitasi Rumah Ummi sehingga dapat

melihat dari dekat tentang hal-hal yang menjadi tujuan pengamatan. Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipan, yang mana Observasi Partisipan adalah observasi yang dilakukan dengan observer terlibat langsung secara aktif dalam objek yang diteliti.⁴²

3. Dokumentasi adalah pengumpulan data dari tempat penelitian, yaitu meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, dan data-data dari penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah atau tujuan penelitian. Metode dokumentasi biasanya sebagai penunjang metode lain untuk memperoleh data tambahan yang terkait dengan data utama.

E. Teknik Analisis Data

Setelah data dan informasi terkumpul, selanjutnya dianalisis dalam rangka menemukan makna temuan. Menurut Moleong bahwa analisis data ialah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori satu uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja⁴³. Data atau informasi yang diperoleh dari lokasi penelitian akan di analisis secara kontinu setelah dibuat catatan lapangan. Dalam hal ini penulis menggunakan data Kualitatif model Miles dan Huberman, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses analisis untuk memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksikan serta mentransformasikan data yang

⁴²Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Perdana Media, 2005), hlm.118.

⁴³Lexy j Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Rosda Karya, 1991), hlm.62.

muncul dari catatan-catatan lapangan.⁴⁴ Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis. Ia merupakan bagian dari analisis. Pilihan-pilihan peneliti tentang bagian data mana yang dikode, mana yang dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian tersebar, cerita-cerita apa yang sedang berkembang, semuanya itu merupakan pilihan-pilihan analisis.

2. Penyajian Data

Alur yang kedua adalah dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan yaitu mencari benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan atau konfigurasi yang merupakan kesimpulan akhir dari hasil penelitian. Penulis juga memakai teknik deskriptif analitik, yaitu suatu proses pengambilan kesimpulan dengan jalan menjelaskan data yang didasarkan atas fenomena-fenomena dan fakta.

Cara ini bertujuan untuk mengetahui unsur-unsur dalam satu kesatuan yang menyeluruh kemudian mendeskripsikan sebagai kesimpulan, sedangkan proses pengambilan kesimpulannya dilakukan dengan menggunakan metode berfikir induktif, yaitu metode analisa data dengan memeriksa fakta-fakta yang khusus kemudian ditarik kesimpulan yang lebih umum.⁴⁵

Dipihak lain , analisis data kualitatif prosesnya berjalan sebagai berikut:

⁴⁴Salim dan Haidir, *penelitian Tindakan Kelas*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), hlm.76.

⁴⁵Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm.210.

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal ini diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengupulkan, memilah-milah mengklasifikasikan, mensitensikan, membuat iktisar, dan membuat indeksnyanya.
3. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna mencari dan menemukan pola hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

F. Teknik Menjaga Keabsahan Data

Keabsahan/kebenaran data merupakan standar kebenaran dalam data penelitian. Dalam penelitian yang bersifat kualitatif ini, maka sangat perlu dilakukannya teknik keabsahan data sehingga keakuratan data dalam penelitian ini diakui kebenarannya.⁴⁶ Untuk memperoleh data yang akurat, maka peneliti perlu menguji keabsahan data dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, temuan akan data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.

Maka dari itu, dalam proses pengecekan keabsahan data yang digunakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Triangulasi

Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁴⁷ Untuk menjaga kepercayaan (*creadibility*) maka dilakukan uji data yang telah dikumpulkan secara triangulasi. Triangulasi

⁴⁶Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 306

⁴⁷*Ibid*, hlm. 310.

merupakan pemeriksaan silang terhadap data-data yang telah ditemukan dengan cara membandingkan data wawancara dengan data observasi, dan dokumentasi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Rumah Rehabilitasi Ummi yang berlokasi di jalan Rajawali simpang Kiwi Nomor 91 Kecamatan Medan Sunggal Provinsi Sumatera Utara.

B. Sejarah Berdirinya Rumah Ummi

Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi didirikan pada tanggal 01 Mei 2015 di Medan. Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi terletak di Jalan Rajawali No. 91 Medan, Sumatera Utara. Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummiterdaftardi :

- a) Kemenkumham RINo. : AHU-0007286.AH.01.04 Tahun 2015
- b) Dinas Sosial Tenaga Kerja No. : 433.3/3140/DSTKM/2015
- c) Akte Notaris : 01 Tanggal 09 Mei 2015 Notaris Fenty Iska, S.H di
Medan

C. Tujuan, Visi dan Misi

Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi bertujuan untuk merehabilitasi serta memperbaiki mental para penyalahgunaan narkoba sehingga dapat bermanfaat dan diterima oleh masyarakat luas.

Visi : Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi ini di dirikan adalah menjadikan para pecandu narkoba agar dapat pulih dan diterima kembali di masyarakat

Misi : Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummimemilikimisi :

1. Memberikan pelayanan dan kenyamanan yang terbaik dengan berbagai fasilitas pendukung
2. Membangun kembali kepercayaan diri para pelaku penyalahgunaan narkoba melalui program-program pembelajaran dengan adopsi dari program TC serta berbagai program pelatihan.

D. Alamat Email dan Sosial Media Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi

Email : rumah.ummi15@gmail.com,

Website : <https://rumahummiblog.wordpress.com/>

Facebook : Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi

Instagram : rumahummi1515

Whatsapp : 0852 1188 2020

Telpon : 082367 171717

A. Dampak psikologis orang tua terhadap anak pecandu narkoba di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi

Saat ini narkoba sudah mulai merambat ke semua generasi. Beragam modus yang dilakukan para pengedar untuk menyerang para remaja, tidak peduli dimana dan kapan waktunya, sasaran utama para pengedar adalah narkoba. Kecenderungan anak melakukan penyalahgunaan narkoba tidak dapat dilepaskan dari peran dan tanggung jawab orang tua.

Penyalahgunaan narkoba dan pengedaran narkoba yang terus meningkat tentunya menjadi ancaman terhadap para orang tua. Wajar orang tua akan merasa terancam dan merasa miris karena dampak dari penyalahgunaan narkoba ini

sangatlah bahaya. Banyaknya orang tua yang memiliki pemahaman yang rendah terhadap bahayanya menggunakan narkoba, sehingga mereka tidak menyadari pengaruh narkoba yang ada di masyarakat dan bahaya yang dihadapi oleh anak-anak setiap hari.

Orang tua berperan besar dalam perkembangan kepribadian anak. Orang tua menjadi faktor penting dalam menanamkan dasar kepribadian seseorang setelah dewasa, gambaran kepribadian yang terlihat dan diperlihatkan seorang remaja, banyak ditentukan oleh keadaan dan proses-proses yang ada dan terjadi sebelumnya yang dialami dalam lingkungan keluarganya.

Orang tua mempunyai peranan penting dalam proses sosialisasi anak sebagai anggota keluarga. Dari orang tua mempunyai peranan penting dalam proses sosialisasi anak sebagai anggota keluarga. Dari orang tua lah anak belajar tentang nilai-nilai dan sikap yang terdapat dan dianut masyarakat di sekitar mereka, jadi pada dasarnya watak dan sikap seorang individu untuk pertama kali di bentuk oleh orang tua.

Pada masa remaja anak mengalami perubahan secara fisik, emosi, dan pengetahuan. Saat itulah anak sangat membutuhkan perhatian dan bimbingan orang tua karena banyak sekali perubahan yang terjadi pada diri mereka. Karena adanya perubahan seperti ini maka kebutuhan akan bimbingan dan petunjuk dari orang tua tentang norma-norma dan nilai yang berlaku di masyarakat sangat diperlukan.

Jika bimbingan dan juga petunjuk dari orang tua tidak dapat terlaksanakan maka bisa menyebabkan hambatan bagi perkembangan kepribadian para remaja,

dan biasanya mereka akan mencari sesuatu untuk dapat menghilangkan perasaan itu, salah satunya dengan mengkonsumsi narkoba.

Kedekatan antara orang tua dan anak merupakan salah satu faktor yang mendukung terhindarnya anak dari penyalahgunaan narkoba, perhatian dan kepedulian orang tua berperan besar bagi kehidupan mereka. Akan tetapi jika anak terlanjur menggunakan narkoba maka sebagai orang tua hendaknya mengoreksi diri dan tidak langsung mudah bersalah.

Ada beberapa hal yang harus dilakukan orang tua jika anaknya menyalahgunakan narkoba, diantaranya adalah: tenang dalam menghadapi masalah, hadapi kenyataan dan ajak anak untuk berdialog, hargai kejujuran anak atas sebab ia menggunakan narkoba, cari pertolongan tenaga profesi seperti panti rehabilitasi, kemudian ajak anak untuk berobat atau mendatangi panti rehabilitasi yang sudah di dapat. Pada dasarnya sebagai orang tua hendaknya bisa memahami gejala emosi seorang anak. Sering kali yang terjadi orang tua memberikan kritik ataupun saran serta respon negatif terhadap apa yang sedang anak lakukan, padahal seorang anak memberikan respon yang baik jika hal itu disampaikan oleh orang tua, guru ataupun orang tua dewasa lain dengan cara yang positif dan dengan cinta dan kasih sayang.

Orang tua mana yang tidak hancur hatinya jika mengetahui anaknya menggunakan narkoba. Orang tua merasa hilang sudah harapan terhadap anaknya. orang tua seperti mendapatkan aib besar yang sungguh memalukan dan menghancurkan harkat maupun martabat keluarga. Reaksi emosional orang tua

pun langsung meledak. Ledakan amarah tersebut bercampur aduk dengan perasaan sedih, kesal, kecewa, dan malu.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan empat pasangan informan suami istri di Yayasan Rehabilitasi Rumah Umi Kecamatan Medan Sunggal. Menurut penjelasan ibu Dian (nama samaran usia 45 tahun), ibu Dian hanya seorang Ibu rumah tangga sedangkan suaminya seorang petani. Ibu Dian dan Suaminya merupakan tamatan Sekolah Menengah Atas.

Ibu Dian mempunyai dua anak. Adapun anak yang terlibat penyalahgunaan narkoba adalah anak yang kedua. Pemahaman mereka terhadap cara mendidik anak dengan baik masih kurang. Hal itulah yang membuat anaknya menggunakan narkoba. Anaknya menggunakan narkoba sudah dua tahun.⁴⁸

Adapun tindakan ibu dian kepada anaknya setelah mengetahui menggunakan narkoba adalah awalnya mendiamkan anaknya tetap menggunakan narkoba, akan tetapi mengadu kepada suami terlebih dahulu, suami nya tidak merespon aduan dari ibu Dian terhadap anaknya menggunakan narkoba, suami ibu Dian tidak percaya kalau anaknya menggunakan narkoba, malahan suaminya tetap memanjakan anaknya.

Contohnya anaknya meminta kendaraan sepeda motor, ayahnya langsung menuruti permintaan anaknya, padahal anaknya juga sering meminta uang jajan kepada ibu Dian yang banyak untuk membeli narkoba tanpa sepengetahuan ayahnya. Sering juga merusak perlengkapan rumah dan menjualnya kalau ibu Dian tidak memberi uang kepada anaknya. Sementara para tetangga ibu Dian

⁴⁸ Wawancara dengan Ibu Dian, pada tanggal 20 Juli 2019, pada pukul 15.00 WIB

sudah mengetahui tentang perilaku anaknya yang menggunakan narkoba dan sering kasar terhadap ibu Dian. Tidak lama kemudian anaknya di tangkap oleh pihak BNN kota Medan karena menggunakan narkoba. Dan ibu Dian bekerjasama dengan pihak BNN untuk Mengarahkan anaknya ke rehabilitasi dan mendukung untuk pemulihan anaknya.

Sementara hasil wawancara dengan bapak edo (nama samaran usia 42 tahun) bapak edo adalah seorang petani. Bapak edo mengatakan bahwa terlalu memanjakan anaknya sehingga anaknya menyalah artikan kasih sayang yang diberi orang tuanya itu. Awal pertama bapak edo masih belum menyangka bahwa anaknya menggunakan narkoba sampai bapak edo dengan ibu dian sering berselisih paham dengan keadaan anaknya.

Sementara prilaku bapak edo terhadap anaknya setelah mengetahui anaknya menggunakan narkoba adalah masih tetap memanjakan anaknya sehingga tidak mendukung istrinya untuk membawa anaknya ke rehabilitasi, karena bapak edo menganggap di tempat rehabilitasi itu anaknya akan disiksa. Ibuk dian pun terus berusaha meyakinkan bapak edo untuk membawa anaknya ke panti rehabilititasi dan akhirnya bapak edo pun memutuskan untuk mengizinkan anaknya ke rehabilitasi demi kesembuhan anaknya.

Sedangkan lingkungan ibuk dian dan bapak edo di sekitarnya berusaha menutupi terhadap tetangganya. Ibuk dian sering menghabiskan waktunya dirumah dikarnakan malu melihat warga, ketika ibuk dian ingin membuka diri terhadap lingkungannya yang ada di pikiran ibuk dian akan ditanyakan masyarakat tentang kehidupan anaknya.

Menurut penjelasan Ibu Nadia (nama samaran usia 56 tahun), Ibu Nadia memiliki usaha dekorasi pelaminan dan suaminya bapak Adi (nama samaran usia 56 tahun) seorang karyawan swasta. Adapun faktor yang menyebabkan anaknya menggunakan narkoba adalah karena ajakan teman-temannya.⁴⁹

Prilaku ibu Nadia dan bapak Adi terhadap anaknya pertama kali saat anaknya mengetahui anaknya menggunakan narkoba yaitu dengan cara tidak memberikan uang jajan dan tidak membolehkannya keluar rumah dikarenakan jika anaknya keluar rumah yang akan terjadi anaknya akan bergaul lagi bersama teman-temannya yang suka memakai narkoba. Setelah sebulan si anak di rumah bapak Adi dan ibu Nadia konsultasi ke rehabilitasi tentang anaknya yang menggunakan narkoba, setelah sepulang dari rehabilitasi tidak berapa lama pihak dari rehabilitasi pun datang untuk menjemput anaknya agar direhab di rumah ummi.

Sementara prilaku ibu Nadia dan bapak Adi di lingkungannya adalah seperti biasa aja dikarenakan lingkungan yg ditempati ibu Nadia dan bapak Adi rata-rata semua pengguna narkoba bahkan pengedar pun ada.

Komunikasi ibu Nadia dan bapak Adi pun terhadap masyarakat terbuka tidak ada yang ditutup-tutupi.

Menurut penjelasan ibu Aisyah (nama samaran usia 50 tahun), ibu Aisyah memiliki usaha laundry dan suaminya seorang polisi. Adapun faktor yang menyebabkan anaknya menggunakan narkoba adalah rasa ingin tahu ditambahi ajakan dari teman-temannya⁵⁰. Anaknya menggunakan narkoba sudah 8 tahun setelah ibu Aisyah mengetahui anaknya menggunakan narkoba prilaku ibu Aisyah terhadap anaknya yaitu memarahi anaknya dengan rasa kecewa karna bukan sekali dua kali anaknya terjerumus kedalam narkoba.

⁴⁹Wawancara dengan ibu Nadia, pada tanggal 21 Juli 2019, pada pukul 12.00 WIB.

⁵⁰ Wawancara dengan ibu Aisyah pada tanggal 27 Juli 2019, pada pukul 15.00 WIB

Sedangkan perilaku bapak Rosadi (nama samaran usia 50 tahun) bapak Rosadi bersikap tegas terhadap anaknya saat ia mengetahui anaknya menggunakan narkoba bapak Rosadi langsung membawa anaknya ke rehabilitasi.

Sementara perilaku ibu Aisyah dan bapak Rosadi di lingkungannya adalah tetap bersikap santai, sedangkan ibu Aisyah sering mengalami sakit dan menutupi perilaku anaknya yang menggunakan narkoba. Disaat masyarakat menanyakan keadaan anak mereka karna tidak pernah lagi berkeliaran mereka menutupinya dan mengatakan kepada masyarakat bahwa anaknya merantau keluar kota dengan saudaranya.

Menurut penjelasan ibu Ati (nama samaran 50 tahun), ibu Ati hanya seorang ibu rumah tangga dan suaminya seorang supir lintas. Adapun faktor yang menyebabkan anak menggunakan narkoba adalah keluarga mereka kurang harmonis dan tidak banyak komunikasi di dalam keluarga sehingga menyebabkan anak menggunakan narkoba.⁵¹

Perilaku ibu aisyah terhadap anaknya disaat mengetahui anaknya menggunakan narkoba adalah membiarkan anaknya sementara waktu, dikarenakan tidak sabar melihat tingkah laku anaknya yang sering mencuri barang masyarakat ibu Ati pun melaporkan tingkah laku anaknya terhadap suaminya di saat itulah bapak rijal (nama samaran usia 44 tahun) langsung merasa kecewa terhadap anaknya, dan melaporkannya ke pihak BNN agar anaknya diberikan jalan untuk tidak memakai narkoba lagi. Pihak BNN sempat menangkap anaknya dan menahannya selama seminggu dengan harapan untuk menyadarkannya. Dan tidak berapa lama kemudian orang tua pun mendatangi pihak BNN untuk mengusulkan anaknya dikirim ke pihak rehabilitasi.

⁵¹ Wawancara dengan ibu Ati pada tanggal 28 Juli 2019, pada pukul 15.00 WIB

1. Faktor lingkungan, lingkungan sangatlah berperan penting bagi perkembangan dan pertumbuhan anak karena anak lebih banyak bergaul/sosialisasi di lingkungan
2. Faktor keluarga, keluarga yang kurang harmonis menyebabkan anak menggunakan narkoba
3. Kurangnya perhatian dari orang tua
4. Rasa ingin tahu
5. Untuk mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan sesaat
6. Terlalu memanjakan anak
7. Pengaruh teman sebaya
8. Berteman dengan pengedar narkoba

Di dalam hal ini peneliti mengaitkan penelitiannya dengan komunikasi persuasif dan aplikasi komunikasi persuasif. Teori persuasif adalah teori belajar yang menganggap perilaku manusia sebagai produk lingkungan. Teori ini berpendapat bahwa proses belajar merupakan respon anak terhadap simulasi yang diterima dan akan terjadi perubahan perilaku dalam diri anak melalui proses tanggapan tertentu stimulus yang datang dari luar secara langsung. Maka komunikasi persuasif orang tua dengan anak akan berjalan dengan lancar. Dimana orang tua dapat mempengaruhi anaknya untuk mengubah perilaku sesuai dengan pesan yang disampaikan orang tua, sehingga remaja mengikuti atau mengubah perilakunya, tetapi perubahan perilaku karena suatu proses yang diterima.

Orang tua harus lebih ekstra mengawasi anaknya dan lebih membatasi untuk bergaul dilingkungan sekitar rumah apabila lingkungannya termasuk

kalangan pengguna narkoba. Orang tua harus memberikan didikan keluarga yang baik kepada anak agar berkembang menjadi seorang anak yang bisa membedakan mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang tidak baik untuk tidak dicontoh. Setiap orang tua harus bisa mendidik anak baik dengan baik, cara penerapan mendidik anak sehari-hari, kemudian sikap orang tua harus bijak kapan harus tegas dan kapan harus mampu memberikan solusi atau jalan keluar atas masalah yang dihadapi anak. Serta memberikan dukungan kepada anak agar suasana hatinya menjadi lebih tenang, dan bertanggung jawab. Orang tua harus lebih banyak meluangkan waktu buat anak seperti mengajak mereka bercerita, menonton televisi dan mengajak liburan, agar mereka merasa diperhatikan dan dekat dengan orang tuannya dan anak akan semakin mudah untuk melakukan komunikasi dengan orang tuanya secara positif.

Berdasarkan hasil observasi peneliti selama satu bulan di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi peneliti melihat dari ke 4 informan ada beberapa dampak psikologis yang dialami para orang tua antara lain

1. Stress

Stress merupakan bentuk ketegangan, baik itu fisik maupun mental. Pada dasarnya stress dapat mempengaruhi kinerja sehari-hari, bahkan stres dapat membuat produktivitas menurun, rasa sakit dan gangguan mental. Orang yang terkena stres merasa tertekan yang timbul dari tuntutan sehari-hari. Tekanan dapat bersal dari dalam diri individu maupun luar individu.

Menurut penjelasan ibu Dian (nama samaran usia 45 tahun), ibu dian menjelaskan ia merasa lebih mudah marah ketika mendengar suara-suara ribut dan lebih suka merasa tersinggung dilingkungan rumahnya. Ibu Dian juga merasa lebih cepat kelelahan apabila melakukan sesuatu pekerjaan.⁵²

Menurut penjelasan ibu Nadia (nama samaran usia 56 tahun) ia mengatakan bahwa ia sering melampiaskan kemarahannya kepada anaknya. Ibu Nadia juga sering lupa apabila ingin melakukan sesuatu dan susah untuk konsentrasi apabila di ajak berbicara atau melakukan sesuatu.⁵³

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi peneliti dapat menyimpulkan beberapa gejala stres yang di alami orang tua antara lain:

- a. Informan lebih mudah marah dan tersinggung di lingkungannya.
- b. Informan jadi sering melampiaskan kemarahannya dan cenderung memaksakan kehendaknya
- c. Informan lebih cepat lelah
- d. Informan mudah lupa dan susah untuk konsentrasi

2. Kecemasan

Kecemasan merupakan suatu kondisi ketika individu merasakan kekhawatiran atau gelisah, ketegangan, susah tidur dan rasa tidak nyaman

⁵² Wawancara dengan ibu Dian , pada tanggal 20 juli 2019, pada pukul 15.00 Wib

⁵³ Wawancara dengan ibu Nadia, pada tanggal 21 juli 2019, pada pukul 12.00 Wib

yang tidak terkendali mengenai kemungkinan akan terjadi sesuatu yang tidak di inginkan.

Menurut penjelasan ibu Aisyah (nama samaran 50 tahun), ibu Aisyah mengatakan ia merasa malu dan cemas dengan tingkah laku anaknya karena takut diketahui lingkungannya anaknya pengguna narkoba. Saat peneliti mewawancarai ibu Aisyah, ia mengatakan tidak ingin menggunakan nama asli dan tidak ingin direkam bahkan di foto karna ia khawatir nama baik keluarganya.⁵⁴.

Menurut penjelasan ibu ati (nama samaran usia 50 tahun), ibu ati mengatakan ia sering mengalami kekhawatiran berlebihan dan ketakutan tanpa alasan. Saat peneliti mengajukan pertanyaan ibu Ati tampak gugup dan kebingungan untuk menjawab peneliti.⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di Yayasan Rehabilitasi Rumah Umami kecamatan medan sunggal peneliti dapat menyimpulkan beberapa gejala kecemasan antara lain:

- a. Saat peneliti melakukan sesi wawancara informan merasa gelisah dan saat menjawab pertanyaan dari peneliti informan menjawabnya gugup, dan sipermulaan wawancara informan tampak bingung untuk menjawab saat diberi pertanyaan.
- b. Sebelum melakukan sesi wawancara informan tidak ingin menggunakan nama aslinya, informan ingin menyamarkan namanya.

⁵⁴ Wawancara dengan ibu Aisyah, pada tanggal 27 juli 2019, pada pukul 15.00 Wib

⁵⁵ Wawancara dengan ibu Ati, pada tanggal 28 juli 2019, pada pukul 15.00 Wib

Hal ini membuktikan bahwa informan merasa khawatir akan nama baik keluarganya.

- c. Informan mengatakan terkadang merasakan khawatir yang berlebihan dan ketakutan tanpa alasan yang yang tidak jelas.

3. Depresi

Depresi merupakan kondisi emosional berkepanjangan, yaitu perasaan tidak berdaya, kehilangan harapan yang disertai perasaan sedih, kehilangan minat dan kegembiraan, berkurangnya energi yang menuju kepada meningkatnya keadaan mudah lelah.

Menurut ibu Dian (nama samaran usia 45 tahun) ibu Dian mengatakan ia merasa putus asa dan merasa gagal dalam mendidik dan membesarkan anaknya. Apalagi ibu Dian hanya seorang ibu rumah tangga ia merasa ingin bunuh diri karena merasa sangat malu.

Menurut ibu Nadia (nama samaran usia 56 tahun) ibu Nadia mengatakan ia telah gagal membesarkan anaknya dan telah gagal menjadi ibu yang baik karena sulit mengontrol emosinya.

Menurut ibu Aisyah (nama samaran usia 50 tahun) ibu Aisyah mengatakan ia sangat malu dan terpukul dengan perbuatan anaknya terkadang ibu Aisyah gugup jika tetangganya menanyakan kabar anaknya karena tidak ada satupun tetangganya yang mengetahui bahwa anaknya menggunakan narkoba.

Menurut ibu Ati (nama samaran usia 50 tahun) ibu Ati mengatakan berat badanya menurun dan sekali-kali mengalami susah tidur. Ia merasa

tidak berdaya dan tidak berharga saat mengetahui anaknya menggunakan narkoba dikarenakan keluarga mereka yang kurang harmonis.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi kecamatan medan sunggal peneliti menyimpulkan beberapa gejala depresi yang dialami orang tua saat anaknya menggunakan narkoba antara lain:

- a. Peneliti melihat informan terlihat sedih saat menceritakan tentang anaknya dan informan merasa cemas akan keadaan anaknya.
- b. Informan merasa bersalah karena telah gagal dalam mendidik anaknya sehingga bisa terjerumus ke narkoba.
- c. Informan merasa putus asa akan masa depan anaknya.
- d. Informan terkadang merasa susah tidur.
- e. Informan terkadang gelisah.
- f. Terkadang nafsu makan informan menurun.
- g. Informan merasa tidak berdaya jika para tetangga menanyakan kabar anaknya.

Berdasarkan observasi partisipasi yang dilakukan peneliti, informan mengalami stres dan merasakan hidup terasa begitu suram dan tidak memiliki harapan yang positif. Hidup mereka mengalami kemunduran dan tidak siap dalam mengalami perubahan. Mereka dikuasai pikiran bahwa tidak ada hal apapun yang mampu mereka lakukan untuk mengubah keadaan menjadi lebih baik. Mereka beranggapan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi dan hal ini terus terjadi

berulang kali. Mereka mempersepsikan dengan buruk, baik secara sadar maupun tidak sadar. Sulit bagi mereka untuk menerima bahwa melakukan kesalahan adalah suatu hal yang normal terjadi dalam kehidupan nyata. Mereka merasa gagal dalam mendidik dan membesarkan anak. Mereka merasa jika salah satu dari anggota keluarga mereka menggunakan narkoba maka itu hal yang sangat yang sangat memalukan dan merusak nama baik keluarga karena itu merupakan aib besar yang sangat memalukan dan menghancurkan harkat dan martabat keluarga.

Jadi dapat disimpulkan dari hasil observasi peneliti dengan 4 informan di Yayasan Rehabilitasi Rumah Umami Kecamatan Medan Sunggal ada beberapa kondisi psikologis yang dialami informan antara lain:

- a. Stres
- b. Mudah marah dan tersinggung
- c. Susah untuk konsentrasi dalam pekerjaan
- d. Kecemasan yang berlebihan
- e. Depresi
- f. Merasa bersalah pada diri sendiri
- g. Sulit untuk tidur
- h. Kehilangan minat untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar

Didalam penelitian rumusan masalah yang kedua ini peneliti mengaitkan dengan teori perilaku. Didalam teori ini ada 2 teori insting, teori insting dorongan dan teori atribusi. Teori insting merupakan bentuk perilaku yang tidak dipelajari dan sudah dalam bentuk dasar biologis. Dalam hal ini semua pikiran dan perilaku

kita merupakan hasil naluri yang diwariskan. Contoh dari insting adalah pertahanan diri.

Teori dorongan merupakan sebuah dorongan berperilaku untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Didalam teori ini orang tua berusaha mengurangi dorongan tersebut dengan berbuat sesuatu untuk memenuhi kebutuhan tersebut dan disinilah timbulnya motivasi. Semua perilaku yang dilakukan didalam teori ini bertujuan untuk mengurangi ketegangan yang terjadi dan kecenderungan tubuh untuk mempertahankan keadaan yang seimbang dan tenang. Teori atribusi, yaitu teori ini menjelaskan sebab-sebab perilaku orang tua, perilaku itu disebabkan oleh disposisi internal (sikap, motif, dan sebagainya). Didalam teori ini orang tua cenderung menyalahkan diri sendiri secara berlebihan, terutama saat orang tua gagal dalam membesarkan anaknya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan judul “Dampak Psikologis Orang Tua Terhadap Anak Pengguna Narkoba Di Rehabilitasi Rumah Ummi” dapat disimpulkan bahwa dampak psikologis yang dialami orang tua yang anaknya menggunakan narkoba, antara lain: stres, depresi, dan kecemasan. Stres merupakan bentuk ketegangan, baik itu fisik maupun mental. Pada dasarnya stres dapat mempengaruhi kinerja sehari-hari, bahkan stres dapat membuat kesehatan menurun, rasa sakit dan gangguan-gangguan mental. Yang menyebabkan stres adalah frustrasi atau kekecewaan yaitu situasi yang terjadi karena kegagalan individu mencapai tujuan. Konflik atau pertentangan, desakan adalah sesuatu keadaan yang mendesak individu untuk melakukan sesuatu, perubahan yang terjadi dalam hidup individu, kekeliruan dalam berpikir seperti : merasa dirinya paling hebat, paling sial, merasa orang lain membenci.

Depresi merupakan kondisi emosional yang berkepanjangan, yaitu perasaan tidak berdaya, kehilangan harapan yang tidak disertai perasaan sedih, kehilangan minat dan kegembiraan, berkurangnya energi yang menuju kepada meningkatnya keadaan mudah lelah. Dampak orang tua mengalami depresi adalah kesenangan yang menurun dari aktivitas yang biasanya dilakukan, kekecewaan terhadap diri sendiri, tidak berpengharapan, mudah tersinggung dan orang tua akan merasa gagal dalam mendidik anak.

Kecemasan merupakan suatu kondisi ketika individu merasakan kekhawatiran atau kegelisahan, ketengangan, susah tidur dan rasa tidak nyaman yang tidak terkendali mengenai kemungkinan akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka untuk mencapai tujuan tertentu didalam kehidupan masyarakat. Upaya yang dilakukan orang tua agar anaknya terlepas dari narkoba antara lain adalah membawa anak ke Yayasan Rehabilitasi, berusaha membangkitkan kesadaran dan kemauan anak untuk pulih, mengarahkan anak pada kegiatan yang positif yang membangun harga diri, melakukan pendekatan terhadap anak, dan menjauhkan anak dari temannya yang menggunakan narkoba.

B. Saran

1. Disarankan kepada orang tua apabila memiliki psikologis yang telah dijelaskan penulis sebaiknya segeralah melakukan pemeriksaan atau konsultasi kepada ahlinya agar tidak semakin bahaya akan kesehatan.
2. Disarankan kepada orang tua yang memiliki anak menggunakan narkoba sebaiknya lebih memperhatikan anaknya.
3. Disarankan kepada orang tua agar lebih memperhatikan anaknya dan memberikan pendidikan tentang bahaya narkoba.
4. Kepada Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam agar meningkatkan kreatifitas dan proses belajar terhadap mahasiswanya. Dan supaya dapat membangun relasi di luar kampus supaya jelas dan tidak menjadi

pemikiran para mahasiswa jurusan BPI mau kemana dia setelah tamat dari UINSU ini.

5. Disarankan kepada para konselor Yayasan Rumah Umami untuk membaca dan mempelajari buku-buku yang berkaitan dengan konseling dan memahami sikap-sikap residen.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin Burhan, *Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi dan Kebajikan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*,(2005)Jakarta: Perdana Media.
- Darda Syahrizal, (2013). *Undang-Undang Narkotika dan Aplikasinya*, Jakarta: Laskar Askara.
- Darda Syahrizal, (2013). *Undang-Undang Narkotika dan Aplikasinya*, Jakarta: Laskar Askara.
- Departemen Agama Republik Indonesia, (1994). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Kumudasmoro Grafindo Semarang.
- Departemen Agama Republik Indonesia, (1994). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Kumudasmoro Grafindo Semarang.
- Departemen Agama Republik Indonesia,(2006) *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: Duta Ilmu Surabaya.
- Diktorat Hukum Deputy Bidang Hukum BNN, 2015, *Himpunan Peraturan Tentang Rehabilitasi Dan Terkait Lainnya*.
- Dradjat,Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan Islam,(1987) Jakarta: Bulan Bintang.
- Gunarsah, *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga*,(Jakarta: Gunung Mulia,1995)
- Haidir dan Salim, *penelitian Tindakan Kelas*,(2017)Medan: Perdana Publishing.
- Haidir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,(2010) Bandung: CiptaPustaka Media.
- Harjanigrum,*Peranan Orang Tua dan Praktis Dalam Membantu Tumbuh Kembang Anak Berbakat Pemahaman Teori dan Tren Pendidikan*, (Jakarta: Prenada,2007)
- Hawari Dadang, (2011). *Petunjuk Praktis Terapi (Detoksifikasi) Miras dan Narkoba tanpa Anestesi dan Subsidi AIDS*, Jakarta : Fakultas Kedokteran UI.
- Hendri Novi, *Psikologi dan Konseling Keluarga*,(2012)Bandung :Cipta Pustaka Media Perintis.

<http://regional.com/read/2016/01/11/14313191/Buwas>. Pengguna Narkobadi Indonesia meningkat hingga 5,9 juta orang. Diakses pada 15/08/2019, pukul 00.33 WIB

https://carapedia.com/pengertian_defenisi_psikologis_info2055.html, senin/01 Juli/ 11.20

J.S Badudu dan Sutan Moh.Zain, (1994). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Jalaluddin Rahmat, (2004). *Psikologi komunikasi*, Bandung: Rosdakarya.

Jamiluddin, (2005). *Tipologi Pesan Pesuasif*, Jakarta: PT. Indeks Gramedia.

Laura A.King, *Psikologi Umum :Sebuah Pandangan Apresiatif*,(2010) Jakarta : selemba Humanika.

Laura A.King, *Psikologi Umum:Sebuah Pandangan Apresiatif*,(2010) Jakarta :selemba Humanika.

Lexy j Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (1991) Bandung: Rosda Karya.

M. Ridho Ma'ruf, (1978). *Narkotika, masalah dan bahayanya*, Jakarta: CV Marga Jaya.

Nurul Restiana, (2015). *Skripsi: Metode Therapeutic Community bagi Pecandu Narkoba di Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.

Siswanto, *kesehatan mental* ,(2007) Konsep Cakupan dan Perkembangannya Yogyakarta :CV ANDI OFFSET.

Siswanto, *kesehatan mental, Konsep Cakupan dan Perkembangannya*(2007) Yogyakarta : CV ANDI OFFSET.

Soedjono, (1987). *Hukum Narkotika Indonesia*, Bandung: Penerbit Alumni.

Subagyo par'odiharjo, *Kenali narkoba dan Musuhi Penyalahgunaanya*,(PT Glora Aksara Pratama), hlm. 10

Sugianto, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*,(2010) Bandung: Alfabeta.

Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*,(2006) Bandung: Alfabeta.

- Suryawati Sri, Derajat S. Widhyarto, Koentjoro, 2015. *UGM Mengajak Prestasi tanpa Narkoba*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press. Hlm. 37
- Sutoyo Anwar, *Bimbingan Konseling Islam (Teori dan Praktis)* , (Yogyakarta : Pustaka pelajaran, 2013)
- Suwandi dan Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (2008) Jakarta: Rineka Cipta.
- Syahrum dan Salim, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (2010) Bandung, Citapustaka Media.
- Syamsu Juntika, (2008) *Landasan Bimbingan Konseling*, Bandung: PT. Remaja Rosdakary.

DAFTAR WAWANCARA

1. Kapan pertama kali ibu mengetahui anak ibu menggunakan narkoba ?
2. Bagaimana perasaan ibu ketika mengetahui anak ibu menggunakan narkoba?
3. Kondisi psikologis seperti apa yang ibu alami saat mengetahui anak ibu menggunakan narkoba?
4. Bagaimana hubungan ibu di lingkungan setelah mereka mengetahui anak ibu menggunakan narkoba ?
5. Apakah keluarga ibu di jauhi para tetangga saat mereka mengetahui anak ibu menggunakan narkoba?